

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran Karim adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah kepada Rasulullah, Muhammad s.a.w. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus (Manna Khalil al-Qattan,2013 :1)

Al-Quran menegaskan dirinya sebagai pemberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus, tujuan yang ingin dicapai dengan pemberian petunjuk itu adalah pengabdian diri kepada Allah, sejalan dengan tujuan penciptaan manusia sebagaimana firman Allah SWT. :

“ dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”(Q.S. Adzariat : 56)

Manakah tujuan penciptaan manusia untuk beribadah kepada Allah, maka salah satu tujuan untuk merealisasikan hal tersebut, manusia harus didik, dan dibimbing agar manusia dapat memahami serta menghayati tujuan hidupnya itu. Oleh karenanya maka pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia. Sebagaimana menurut Al-Ghazali, bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membimbing hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT.

Statmen dan sinyalamen al-Quran dalam masalah pendidikan yang terdapat dalam al-Quran adakalanya bersifat umum sehingga terkadang harus disimpulkannya secara khusus, demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu kajiannya mesti dilakukan secara mondar mandir antara induksi-deduksi. Dari sinilah diharapkan mampu ditangkap pesan dari ayat-ayat al-Quran itu.

Sebagai suatu ajaran universal, tentunya konsep-konsep pendidikan yang terkandung dalam ajaran Islam belumlah tersusun secara sistematis dan berbentuk suatu struktur yang kongkret. Untuk mendapatkannya masih diperlukan kemampuan serta daya kritis dalam menangkap dan menafsirkan sinyalemen statemen al-Quran sebagai sumber ajaran Islam.

Al-Quran sebagai ajaran suci umat Islam, didalamnya berisi petunjuk menuju kearah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Menanggalkan nilai-nilai yang ada didalamnya berarti menanti datangnya masa kehancuran. Sebaliknya kembali kepada al-Quran berarti mendambakan ketenangan lahir dan bathin, karena ajaran yang terdapat dalam al-Quran berisi kedamaian.

Ketika umat Islam menjauhi al-Quran atau sekedar menjadikan al-Quran hanya sebagai bacaan keagamaan maka sudah pasti petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran tidak akan diketahui, begitu pula petunjuk al-Quran tentang pendidikan.

Al-Quran merupakan kitab Allah yang memberi petunjuk dan pegangan keagamaan namun pembicaraan dan kandungannya tidak hanya bidang keagamaan saja, tetapi juga menghimpun bermacam-macam persoalan

kehidupan manusia, seperti persoalan pendidikan, perekonomian, manusia, alam semesta, tumbuh-tumbuhan, falaq dan persoalan-persoalan lainya tentang kehidupan manusia baik bersifat duniawi ataupun ukhrawi.( Andewi Suhartini 2008:237)

Sejak awal kehadirannya, Islam telah memberikan perhatian yang amat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran dalam arti seluas-luasnya. Hal ini antara lain dapat dilihat pada apa yang secara normatif-teologis ditegaskan dalam al-Quran dan al-sunah, dan pada apa yang secara empiris dapat dilihat dalam sejarah. Secara normatif-teologis sumber ajaran Islam, al-Quran dan al-Sunnah yang diakui sebagai pedoman hidup di dunia dan akhirat, amat memberi perhatian yang besar terhadap pendidikan (Abbudin Nata 2008:35)

Salah satu masalah yang hadir dalam dunia pendidikan adalah tentang tugas guru (pendidik) profesional, karena dalam sebuah proses pendidikan guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting, selain komponen lainya seperti tujuan, kurikulum, metode, sarana dan prasarana, lingkungan dan evaluasi. Dianggap sebagai komponen yang paling penting karena yang mampu memahami, mendalami, melaksanakan dan akhirnya mencapai tujuan pendidikan adalah guru. Guru juga berperan penting dalam kaitannya dengan kurikulum, karena gurulah yang secara langsung berhubungan dengan murid.

Demikian guru berperan penting dalam hal sarana, lingkungan, dan evaluasi karena seorang gurulah yang mampu memanfaatkannya sebagai media pendidikan secara langsung bagi muridnya. padahal al-Quran yang merupakan firman Tuhan memberikan berbagai petunjuk untuk kehidupan termasuk petunjuk-petunjuk tentang tugas guru (pendidik) profesional.

Selain itu al-Quran adalah firman Tuhan yang sudah dapat bisa dipastikan kebenarannya, dan yang terpenting adalah ketepatan kita dalam menafsirkan al-Quran karena salah satu yang menyebabkan petunjuk Tuhan dianggap salah adalah salahnya memahami isi kandungan ayat dan bukan karena salah firman Tuhan.

Setelah peneliti mencoba menela'ah beberapa ayat al-Quran, meskipun belum ditela'ah lebih mendalam, peneliti melihat bahwa dalam surat ali-Imran ayat 164, didalamnya tersirat suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru (pendidik) profesional, dalam menjalankan tugas-Nya sebagai guru profesional.

Fenomena di atas menarik untuk dikaji lebih mendalam sebagai salah satu bentuk penelitian ilmiah yang menggali Tugas guru Profesional dari nash Al-Qur'an dengan menggunakan studi tafsir sebagai alat penjelas dan menjadikan Ilmu pendidikan Islam sebagai bahan analisisnya. Berkenaan dengan hal tersebut, nash yang akan dijadikan sandaran dalam penelitian adalah Al-Quran surat Al-Imran ayat 164 sebagai berikut:



Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan



usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut : (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang di perlukan sesuai dengan bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Guru Profesional merupakan guru yang multi talenta karena memiliki kemampuan dan kompetensi yang baik, sebagaimana disebutkan dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 terdiri atas kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Berdasarkan penafsiran dari Al-Quran surat Ali-Imran ayat 164, diharapkan dapat diambil intisarinya bahwa ada nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat dijadikan prinsip dasar tentang ayat-ayat pendidikan terutama tentang tugas guru profesional. Selanjutnya untuk mengintegrasikan secara baik dan teratur tentang kompetensi yang harus di miliki oleh seorang guru profesional dalam melaksanakan tugasnya, diperlukan suatu

penelitian kualitatif yang mendalam, mendasar, sistematis, terpadu dan logis serta universal seperti yang akan dicoba oleh penulis dalam penelitian ini.

Berangkat dari fenomena di atas, dalam penelitian ini maka penulis mengangkat judul **“IMPLIKASI PEDAGOGIK AL-QURAN SURAT ALI-IMRAN AYAT 164 TENTANG TUGAS GURU PROFESIONAL (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)**

## **B. Perumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang masalah yang ada, dapat didefinisikan bahwa masalah yang akan dikaji antara lain:

1. Bagaimana perspektif ilmu Pendidikan Islam tentang tugas guru Profesional ?
2. Bagaimana tafsiran surat Ali-Imran ayat 164 menurut para mufassirin?
3. Bagaimana implikasi pedagogis al-Quran Surat Ali-Imran ayat 164 tentang tugas Guru Profesional?

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian, penulis memandang perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan masalah penelitian diatas yaitu:

Istilah implikasi menurut kamus *“An-English-Indonesia Dictionary”* yang disusun oleh Jhon M. Echols dan Hasan Sadili (2000 : 313 ) yaitu berasal dari kata *Implication* yang berarti sesuatu yang sudah tersimpul atau udah tersirat didalamnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI : 1989;327) *“Implikasi”* bermakna keterlibatan. Kata *“ Pedagogis”* menurut adi Satrio dalam kamus Ilmiah Populer (2005 : 443 )memiliki arti bersifat mendidik dan memiliki

nilai pendidikan. *Paedagogis* ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Secara material inti dari Paedagogis adalah teori-teori pendidikan (Yaya Suryana, Tedi Priatna, 2009 : 35).

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka deskripsi yang akan di peroleh dari penelitian ini akan diarahkan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui perspektif ilmu pendidikan Islam tentang tugas guru profesional.
2. Untuk mengetahui tafsiran surat Ali-Imran ayat 164 menurut para mufassirin.
3. Untuk mengetahui Implikasi pedagogis yang terdapat dalam al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 164 tentang tugas guru profesional.

### D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam secara komprehensif yang merupakan bagian terpadu dari aspek-aspek ajaran Islam. Nabi Muhammad saw., dalam mengemban tugas dan misi risalahnya senantiasa menempatkan pendidikan dalam satu kerangka awal perjuangan dalam pembelajaran (ta'lim) bersama para sahabat. (Sukring 2013: 2)

Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan manusia secara universal untuk memenuhi fungsi, peran dan eksistensi kemanusiaanya di muka bumi. Tanpa pendidikan, manusia tidak mampu memenuhi esensi kemanusiaanya



sebagai manusia paripurna. Sukardjo dan Ukim Komarudin mengatakan, manusia yaitu sebagai makhluk yang didik dan makhluk yang mendidik. Dalam hal ini pendidikan memiliki hubungan timbal balik atau kerjasama antara peserta didik dan para pendidik.

Sedangkan menurut UUSPN No.20 tahun 2003, pendidikan adalah “usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Dengan demikian pendidikan dapat di maknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Ramayulis mengungkapkan istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang untuk memengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Hal ini dapat difahami bahwa salah satu faktor yang paling menentukan kesuksesan suatu usaha pendidikan adalah faktor pendidik. Berarti ini menunjukkan betapa signifikan posisi pendidik dalam dunia pendidikan.

Pendidik atau guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memiliki keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh

sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang diluar kependidikan. Itulah jenis profesi ini yang paling mudah kena pencemaran.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa (Uzer Usman, 1995 : 22).

Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan profesional guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif dan efisien. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan, guru disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para siswanya.

Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Jika seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada siswanya. Para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran tidak akan dapat diserap (Uzer Usman, 1995 : 23).

Tugas guru tidak terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran sangat penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa (Uzer Usman, 1995 : 24 )

Dalam menjawab wacana pemikiran seputar tugas guru profesional tersebut ada baiknya jika penulis mengedepankan jawaban yang diakui oleh

manusia juga diakui Tuhan. Untuk kepentingan tersebut, penulis mengarahkan pemikirannya kearah pemberdayaan al-Qur'an sebagai hukum tertinggi umat Islam dalam menjawab wacana yang berkembang, yaitu tentang tugas guru profesional.

Hal tersebut sangat beralasan, karena sekecil apapun persoalan manusia telah diatur dalam al-Quran. Sejalan dengan hal tersebut di atas, Muhaimin dan Abdul Mujib (1993:146) mengungkapkan bahwa al-Quran merupakan pedoman normatif teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam. "Al-Quran memberikan kemungkinan arti yang tidak terbatas.

Kesan yang diberikannya mengenai pemikiran dan penjelasan berada pada tingkat wujud mutlak. Dengan demikian, ayat-ayat selalu terbuka (untuk intepretasi baru), tidak pernah pasti tertutup dalam interpretasi tunggal". Adapun ayat yang akan diliat adalah QS. Ali-Imran ayat 164.



Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Ayat di atas mengandung beberapa kalimat poin tentang kompetensi guru yang mesti dimiliki oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya sebagai guru profesional diantaranya :

🔗👤🔗&🔗🔗🔗🔗🔗

☎️✂️📄➔📄🔗🔗🔗  
🕒🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗

Secara Quraniyah artinya yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya yakni Al-Quran. Dalam penggalan pokok ayat ini memiliki makna kauniyah yakni didalamnya tersirat fungsi profesional guru menurut al-Quran.

1. Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam SNP.

🔗🔗&🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗

Dan menyucikan mereka, membersihkan mereka dari dosa, adapun makna kauniyahnya penggalan ayat ini berbicara tentang fungsi kepribadian guru menurut al-Quran.

2. Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.

🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗

Serta mengajarkan kepada mereka al-kitab yakni Al-Quran. Adapun makna kauniyah penggalan ayat ini berbicara tentang fungsi pedagogik menurut Al-Quran.

3. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan

pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya



Dan hikmah yakni sunah nabi. Adapun makna kaunyah penggalan ayat ini tentang fungsi sosial menurut al-Quran.

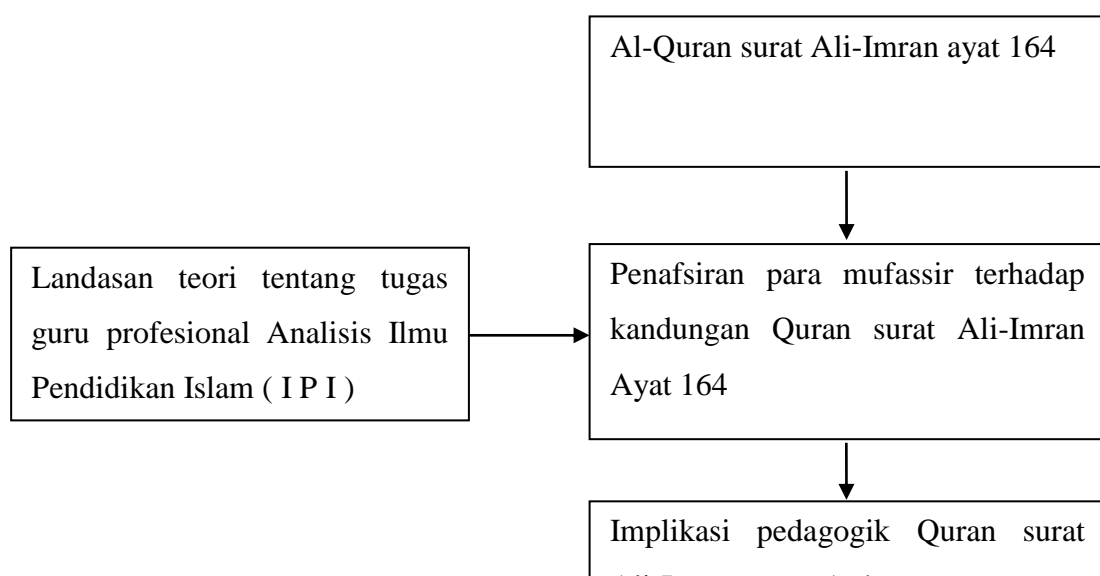
4. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua atau wali siswa, dan masyarakat sekitar

Keempat kompetensi yang diisyaratkan oleh al-Quran di atas sejalan dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 dan peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 dinyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Dalam rangka memperjelas kerangka pemikiran tentang penelitian ini, penulis akan mencoba menginterpretasikannya dalam bentuk skema sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

#### SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN



## E. Langkah-Langkah Penelitian

Untuk membahas permasalahan dalam penelitian Implikasi Pedagogik Al-Quran Surah Al-Imran Ayat 164 tentang tugas guru Profesional diperlukan data kualitatif dan teknik pengumpulan data. Data itu diperlukan untuk memberi nilai keilmiahan dari tulisan ini, yang kemudian akan dianalisis secara logis dengan metoda penalaran yang bersifat deduksi, induksi dan konvergensi.

Sedangkan teknik pengumpulan data diperlukan karena untuk menunjukkan hubungan logis antara data yang satu dengan data yang lainnya, sehingga memudahkan dalam mengambil kesimpulan. Secara spesifik kajian tentang masalah di atas, akan diuraikan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

### 1. Jenis Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yakni, data deskriptif yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan berdasarkan kategorisasi untuk memperoleh kesimpulan. Menurut Bog dan Taylor yang dikutip Lexi Moleong (2008 :4) adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati.

Menurut M. Rusli (2005 :153) data kualitatifnya meliputi : a. Ayat-ayat *Al-Quran* ; b. Hadits dan sunnah Nabi ; c. Atsar Sahabat; d. Pendapat-pendapat para ulama ; e Riwayat yang merupakan kenyataan sejarah dimasa turunya *Al-Quran* ; f. Kaidah-kaidah bahasa ; g. Kaidah-kaidah istinbath dan h. Teori-teori Ilmu Pengetahuan.

Berdasarkan gambaran diatas maka jenis data yang akan penulis gunakan adalah, nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam al-*Quran* surat Ali-Imran ayat 164, yang ditafsirkan dengan berbagai tafsir dan teori-teori Ilmu Pendidikan Islam yang berhubungan dengan pembahasan.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Sumber data primer ini berasal dari literatur pokok yang berhubungan dengan topik penelitian, diantaranya :

- 1) *Tafsir al-Maraghi*, Karya Imam Ahmad Mustofa Al-Maraghi
- 2) *Tafsir Ruhul Bayan* Karya Ismail Haqqi Al-Buruswi
- 3) *Tafsir Jalalain*, Karya Imam Jalaludin as-Suyuthi dan Jalaludi al-Mahally.
- 4) *Tafsir Ibnu Katsir* Karya Ismail Ibnu Umar Ibnu katsir ad-Damsiqi.
- 5) *Tafsir Al-Mishbah*, Karya M. Quraish Shihab.
- 6) *Shofwatu al-Tafsir*, Karya Imam Ali As-Shobuni
- 7) *Tafsir Al-Azhar*, Karya Hamka
- 8) *Tafsir fi Zhilalil-Qur'an jilid 2* Karya Sayyid Quthb.

b. Data sekunder adalah data yang berasal dari sumber kedua, maksudnya data yang diambil dari berbagai buku, seperti *Ilmu Pendidikan Islam* karya Ahmad Tafsir, *Menjadi Guru Profesional* Karya Mulyasa, *pengembangan Profesionalitas Guru* Karya Facruddin Saudagar dan Ali

Idrus, majalah, dan tulisan-tulisan yang sifatnya sebagai pelengkap atau pendukung pada masalah yang akan dikaji. Sebagaimana yang dikatakan Cik Hasan Bisri (1997:59) sumber data dapat berupa bahan pustaka, yaitu buku, majalah, surat kabar, dokumen resmi, dan catatan harian.

### 3. Metode dan teknik pengumpulan Data

- a. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian adalah metode *Content Analysis*. Cik Hasan Bisri (2001: 60) mengatakan bahwa penyelidikan dengan metode *Content Analysis* biasanya digunakan dalam penelitian komunikasi. Namun demikian dapat digunakan untuk penelitian yang bersifat normatif. Yaitu penelitian mengenai teks *al-Qur'an* dan pemikiran ulama didalam didalam berbagai kitab Fiqh. tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, diantaranya adalah penyelidikan dengan mnggunakan berbagai Tafsir para Mufassir dan mengklasifikasikan.
- b. Teknik pengumpulan data secara pasti yaitu sebagai berikut :
  - 1) Menyalin, yakni setiap data yang diperlukan dalam penelitian ini ;
  - 2) Studi kepustakaan
  - 3) Interpretasi (penafsiran)

Seperti yang dikatakan Cik Hasan Bisri (2003:60) bahwa penelitian normatif yang bersumber pada bahan bacaan dapat dilakukan dengan cara menelaah naskah, terutama studi kepustakaan. Dalam langkah ini, penulis menyalin dari kitab-kitab tafsir al-Quran dan catatan para ahli pendidikan yang terdapat dalam buku-buku, majalah dan sebagainya.



#### 4. Teknik Analisis Data

Mardjuki (1995:87) menjelaskan bahwa tujuan analisis data dalam penelitian adalah menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan sehingga menjadi suatu data yang teratur, tersusun berarti. Pada dasarnya analisis data bermaksud mengorganisasikan dan mengolah data dengan tujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya terjadi teori substantif (Moleong, 1997:103). Data yang telah terkumpul akan dilakukan penganalisisan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

##### a. Proses satuan (*Untyzing*)

Lexy J.Moleong (1997:192) menyatakan bahwa dalam proses satuan, seorang penulis hendaknya membaca, dan mempelajari secara teliti jenis data yang sudah terkumpul. Setelah itu mengusahakan agar satuan-satuan itu diidentifikasi. Data-data yang disusun dikelompokkan dalam satuan-satuan berdasarkan kerangka pemikiran.

Maksudnya adalah data-data yang telah di dapatkan dari kitab-kitab Tafsir yaitu penafsirannya oleh para mufassir terhadap al-Quran surah Ali-Imran Ayat 164 dan Pemikiran para pakar Ilmu pendidikan Islam tentang tugas guru profesional, yang kemudian disusun dalam satuan-satuan teori berdasarkan langkah pemikiran.

##### b. Kategorisasi

Pengertian katagorisasi itu sendiri adalah salah satu tumpukan data yang telah disusun atas dasar pemikiran, institusi, pendapat atau kriteria tertentu (Lexy J. Moleong 1997 : 192).

Kategorisasi data yang dilakukan dengan jelas data-data yang sudah disusun dalam satuan-satuan, baik pemikiran para mufassir, dan pemikiran para pakar atau tokoh Ilmu pendidikan Islam yang kemudian dikategorisasikan sesuai dengan rumusan masalah atau tujuan penelitian.

c. Penafsiran Data

Setelah pemerosesan satuan data kategorisasi langkah berikutnya adalah penafsiran data. Maksud dari penafsiran data ini adalah menetapkan makna dari fakta-fakta yang diperoleh secara utuh melalui penafsiran. Penafsiran ini dilakukan sejak pengumpulan data atau selama penelitian, sehingga dapat diketahui tentang implikasi pedagogis al-Quran Surah Al-Imran ayat 164 tentang tugas guru profesional.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan bagian akhir dari laporan penelitian, maka diperoleh berdasarkan kepada analisis data-data yang telah terhimpun atau dengan kata lain bahwa kesimpulan juga merupakan jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan sebelumnya.